

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia. Salah satu jenis cabai yang banyak digemari adalah cabai merah (*C. annuum* L.). Kebutuhan yang tinggi akan cabai merah mengharuskan Indonesia untuk dapat menghasilkan cabai merah dalam jumlah tinggi agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan konsumen cabai di tanah air (Priyanti, 2012).

Semakin meningkat kebutuhan cabai baik untuk rumah tangga maupun industri serta harga jual cabai yang cukup tinggi, maka peluang usaha budidaya cabai rawit sangat terbuka luas. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan jumlah permintaan pasar lokal khusus di Jombang baik untuk industri maupun konsumsi terhadap cabai merah dapat terpenuhi, sehingga ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah dapat diatasi. Secara keseluruhan di Indonesia hasil produksi cabai merah tahun 2015 dengan luas panen 134.869 hektar hasil panen cabai merah rata-rata per hektar sebesar 6.45 ton/ha. Dibandingkan tahun 2016 terjadi kenaikan luas lahan panen 136.818 hektar dengan hasil produksi rata-rata per hektar sebesar 8.47 ton/ha. Produksi cabai rawit di Provinsi Jawa Timur tahun 2016 luas lahan panen 1.212 hektar dengan rata-rata produksi 5.48 ton/ha. (Badan Pusat Statistik 2016)

Berdasarkan kondisi tersebut upaya untuk meningkatkan bahan organik tanah, salah satunya dengan penambahan pupuk kotoran kambing. Pupuk kotoran kambing sebagai pupuk organik yang dapat menambah unsur hara juga dapat memperbaiki sifat fisik, sifat kimia, dan sifat biologi tanah. Selain itu, pemberian bahan organik juga dapat menjadi sumber makanan bagi bakteri, semakin tersedianya nutrisi bagi bakteri dalam PGPR maka bakteri tersebut akan sukses mengkloni bagian akar tanaman sehingga menguntungkan pertumbuhan tanaman (Widyati, 2013). Selama pertumbuhannya cabai rawit memerlukan unsur hara seperti N, P, K, Ca, Mg dan Na. Hal ini dibuktikan dari penelitian Maryati., Warjana dan Isnaini (2008) menyatakan, selain bahan yang murah dan mudah diperoleh, pupuk kotoran kambing memiliki kandungan N 0,97%, P

0,69%, K 1,66% dimana kandungan unsur hara tersebut dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah

Penelitian tentang pupuk organik cair yang telah dilakukan adalah terhadap urine sapi, diantaranya ialah Anty (dalam Mardalena) melaporkan bahwa urine sapi mengandung zat perangsang tumbuh yang dapat digunakan sebagai pengatur tumbuh diantaranya adalah IAA [3]. Penelitian Ariesandy menunjukkan bahwa pemberian urin sapi konsentrasi 37,5% mampu menyediakan unsur hara yang dibutuhkan bibit Cabe merah sehingga mendukung pertumbuhan vegetatif tanaman seperti penambahan diameter batang. Semakin tinggi konsentrasi urin sapi yang diberikan maka semakin menunjukkan hasil yang lebih baik terhadap penambahan tinggi batang bibit Cabe merah

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1. Apakah pemberian ferinsa plus (urin sapi) dengan dosis yang berbeda dapat berpengaruh terhadap tanaman cabai merah ?
- 1.2.2. Berapakah dosis pupuk kotoran kambing yang efektif untuk meningkatkan produksi dan pertumbuhan tanaman cabai merah ?

1.3. Tujuan.

- 1.3.1. Untuk mengetahui dosis pupuk bokashi dan ferinsa plus (urine sapi) yang diperlukan pada pertumbuhan dan produksi tanaman cabai merah.
- 1.3.2. Untuk mengetahui dosis pupuk kotoran kambing yang efektif yang diperlukan pada pertumbuhan dan produksi tanaman cabai merah

1.4. Manfaat

- 1.4.1. Manfaat pada penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai manfaat dan efisiensi pupuk hayati sebagai pengganti pupuk kimia serta meningkatkan produktivitas tanaman cabai merah varietas tamapar (*Capsicum annum* L.) dengan cara yang ramah lingkungan. Selain itu

juga dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pengembangan pembuatan dan konsentrasi pemakaian *biofertilizer* dan bokashi sebagai pupuk hayati untuk tanaman hortikultura pada umumnya dan tanaman cabai merah pada khususnya.

